

**DEWAN REDAKSI
JURNAL KEBUDAYAAN**
Volume 12, Nomor 2, Desember 2017

Pembina

Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan
Kepala Bidang Penelitian Kebudayaan

Ketua Redaksi Pelaksana

Dr. IGN. M. Budiana Setiawan, S.S., M.Si.

Redaksi Pelaksana

Mikka Wildha N., M.Hum. (Filsafat)
Irna Trilestari, M.Hum. (Museologi)
Ihya Ulumuddin, M.Si. (Sosiologi)
Sugih Biantoro, M.Hum. (Sejarah)
Bakti Utama, M.A. (Antropologi)

Mitra Bestari

Prof. Setiawan Sabana, M.F.A (Seni dan Filsafat - ITB)
Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi - Universitas Indonesia)
Dr. Ade Makmur K. M. Phil. (Antropologi - Universitas Padjadjaran)
Dr. Riwanto Tirtosudarmo (Sosial Demografi - LIPI)
Dr. Ali Akbar (Arkeologi - Universitas Indonesia)
Dr. Tri Chandra Aprianto (Sejarah - Universitas Jember)

Tata Letak

Agus Sudarmaji, S.Kom., M.M.

Sekretariat

Relisa, S.S
Ir. Warsana
Linda Efaria, S.Pd.
Dra. Josepha Maria Tedjawati Kristiani

Penerbit

Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan

Alamat Penyunting dan Redaksi

Puslitjakdikbud, Kompleks Kemendikbud, Gedung E, Lantai 19
Jalan Jenderal Sudirman – Senayan, Jakarta Pusat 10270
Email: jurnalbudaya@gmail.com; jurnalbudaya@yahoo.com,

Redaksi menerima artikel hasil penelitian, kajian, dan pemikiran
yang berkaitan dengan permasalahan kebudayaan.
“Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis”



DAFTAR ISI

Volume 12, Nomor 2, Desember 2017

DEWAN REDAKSI	i
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR	v
EDITORIAL	vi
JUDUL ABSTRAK NASKAH JURNAL KEBUDAYAAN 2017	viii
TITLE AND ABSTRACT JURNAL KEBUDAYAAN 2017	xii
RIWAYAT INDUSTRI KERIS DI SUMENEP, MADURA Unggul Sudrajat	82-94
KEARIFAN LOKAL <i>DALIHAN NATOLU</i> SEBAGAI BINGKAI TIGA PILAR PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN KAWASAN DANAU TOBA Defri Elias Simatupang	95-110
KAMPER SEBAGAI CAGAR BUDAYA WARISAN DUNIA: SEBUAH PEMIKIRAN AWAL Ambo Asse Ajis	111-119
PENAMAAN MARGA DAN GELAR ADAT ETNIK MINANGKABAU DI PROVINSI SUMATERA BARAT: KAJIAN ETNOLINGUISTIK Rahmat Muhidin	120-134
KUBUR DAN MANUSIA PRASEJARAH DI PEGUNUNGAN MERATUS, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN Bambang Sugiyanto	135-144
REVITALISASI TARI LINDA DAN LARIANGI DALAM MASYARAKAT KOTA BAUBAU, PROVINSI SULAWESI TENGGARA Budiana Setiawan	145-156

KATA PENGANTAR

Pada terbitan Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, aspek-aspek budaya yang diangkat pada artikel-artikel yang dimuat relatif bervariasi, mulai dari sejarah, kearifan lokal, warisan budaya, organisasi tradisional, kepurbakalaan, serta kesenian. Aspek-aspek tersebut tidak hanya dikaitkan dengan pelestarian warisan budaya masa lalu, tetapi juga bagaimana penerapannya pada masa kini. Dimulai dari industri keris yang dapat eksis dan menjadi sumber mata pencaharian dan profesi masyarakat di Sumenep, Jawa Timur; kearifan lokal *dalihan natolu* pada masyarakat Batak di sekitar Danau Toba yang dapat dikembangkan ke dalam tiga pilar pembangunan berkelanjutan (ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya) di kawasan Danau Toba, Sumatera Utara; kamper dari Barus sebagai benda yang dapat dinominasikan sebagai benda cagar budaya karena turut memperkaya jaringan perdagangan antara Nusantara dengan negeri-negeri lain pada masa lampau; situs penguburan manusia prasejarah di Pegunungan Meratus yang menunjukkan bahwa pada saat itu telah hadir dua ras besar bangsa Indonesia, yakni Australomelanesid dan Mongoloid; serta revitalisasi tari Linda dan tari Lariangi di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, yang merupakan dinamika agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Semua itu akan menambah wawasan pengetahuan para pembaca mengenai aspek-aspek kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat beragam.

Akhir kata, Dewan Redaksi Jurnal Kebudayaan mengucapkan, selamat membaca, semoga mendapatkan manfaat dari artikel-artikel yang disajikan.

EDITORIAL

Dalam Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, bulan Desember tahun 2017 ini menyajikan enam artikel dari beberapa hasil penelitian, kajian, dan pemikiran, sebagai berikut.

Unggul Sudrajat menyampaikan bahwa sejak diakui oleh UNESCO sebagai Karya Agung Budaya Dunia (*World Culture Heritage*), perkembangan industri keris di Kabupaten Sumenep, Madura semakin meningkat. Namun peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan upaya melacak sejarah keris dan produksi keris di Kabupaten Sumenep. Ia berhasil memaparkan bukti sejarah bahwa industri keris di Kabupaten Sumenep sudah ada sejak masa Ju'Pande dari Kerajaan Sumenep pada pertengahan abad ke-19. Industri keris tersebut sempat terhenti karena mengalami masa represi dari Pemerintah Hindia Belanda dan Pemerintah Jepang pada paruh pertama abad ke-20. Namun setelah Kemerdekaan Republik Indonesia, industri keris kembali berkembang.

Defri Elias Simatupang memaparkan bahwa masyarakat Batak di sekitar kawasan Danau Toba mempunyai kearifan lokal yang disebut dengan *Dalihan Natolu*, yang secara harafiah berarti “tungku berkaki tiga”. *Dalihan N atolu* adalah sistem pengetahuan yang terkait dengan hubungan kekerabatan antar individu, yang dibagi dalam tiga kelompok, yakni: *hula-hula*, *dongan tubu*, dan *boru*. Di sisi lain, berdasarkan Peraturan Presiden RI Nomor 49 tahun 2016 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba, maka kawasan Danau Toba akan dibangun dengan tiga pilar, yakni: ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Dalam gagasannya, ia menyampaikan bahwa *Dalihan Natolu* memiliki posisi penting dalam tiga pilar pembangunan kawasan Danau Toba tersebut. Menurutnya, *Dalihan Natolu* dapat diadopsi ke dalam tiga pilar pembangunan berkelanjutan di kawasan Danau Toba karena ada nilai musyawarah dan bergotong royong di dalamnya.

Ambo Asse Ajis memaparkan bahwa kamper merupakan produk asli masyarakat Barus, di pesisir barat Pulau Sumatera, semenjak awal Masehi, yang bersama-sama dengan produk lainnya turut melahirkan Jalur Rempah. Hal ini dibuktikan dengan banyak catatan historis dari berbagai bangsa yang terlibat perdagangan kamper dari Barus, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meskipun demikian, kedudukan kamper sebagai produk budaya bangsa Indonesia belum disahkan sebagai salah satu warisan budaya bangsa, apalagi sebagai warisan dunia. Oleh karena itu, ia berusaha menjelaskan bahwa produk kamper mempunyai nilai-nilai sejarah, yakni: bersama dengan produk rempah-rempah lainnya telah menciptakan Jalur Rempah; melingkupi kurun waktu yang panjang sejak awal abad Masehi hingga masa Pemerintahan Kolonial Belanda; serta menunjukkan adanya diplomasi masyarakat Nusantara dalam perdagangan global. Oleh karena itu kamper perlu diakui sebagai warisan budaya takbenda..

Rahmat Muhidin mendeskripsikan nama-nama marga dan nama-nama gelar adat pada masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Ia memerinci dengan detail mengenai nama-nama nama marga yang diambil dari nama-nama suku yang tersebar di wilayah *darek* dan *rantau*, pada masa Kerajaan Pagaruyung, yakni: Chaniago Koto, Malayu, Piliang, Sikumbang, dan Tanjuang. Ia juga berhasil memerinci penggunaan nama-nama gelar, mulai dari gelar adat, gelar kehormatan, gelar kebangsawanan, gelar-gelar selain datuk. Terakhir, ia juga memerinci syarat-syarat penggunaan gelar pada masyarakat Minangkabau, struktur pemerintahan Kerajaan Pagaruyung yang meliputi wilayah *darek* (pedalaman) dan *rantau* (pesisir).

Bambang Sugiyanto memaparkan penelitiannya yang bersifat arkeologis mengenai kehidupan manusia prasejarah di Situs Gua Tengkorak (Kabupaten Tabalong) dan Liang Bangkai 10 (Kabupaten

Tanah Bumbu), di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Ia berhasil membuktikan bahwa kedua situs tersebut telah dihuni sejak ribuan tahun yang lalu. Pada kedua situs tersebut juga terdapat aktivitas penguburan di dalam gua, yang terpisah dengan gua-gua hunian. Budaya penguburan manusia di dalam gua tersebut telah dikembangkan baik oleh ras Australomelanesid maupun Mongoloid.

Budiana Setiawan memaparkan bahwa tari Linda dan Lariangi pada masyarakat Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara terancam punah, sehingga harus dilakukan revitalisasi. Pada awalnya tari Linda merupakan bagian dari upacara Karia (pingitan) bagi gadis yang beranjak dewasa pada masyarakat Muna dan Wolio, sedangkan tari Lariangi sebagai hiburan bagi sultan dan para tamu kerajaan. Melalui kajian ini, ia menyatakan bahwa upaya revitalisasi untuk tari Linda adalah refungsionalisasi, sedangkan untuk tari Lariangi adalah reorientasi. Ia juga menyampaikan bahwa Pemerintah Kota Baubau juga turut mengupayakan pelestarian kedua tarian tersebut dengan memberikan fasilitas untuk upaya revitalisasi dan pengembangan. kepa

JUDUL DAN ABSTRAK NASKAH JURNAL KEBUDAYAAN 2017

EDISI DESEMBER 2017

❖ Artikel 7

305.95

Riwayat Industri Keris di Sumenep, Madura. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 82-94.

Unggul Sudrajat. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. E-mail: unggul_sudrajat@yahoo.com

Abstrak

Keris merupakan kekayaan budaya yang pada permulaannya diindikasikan sebagai senjata khas suku Melayu dan menyebar ke seluruh Nusantara. Sebagai sebuah senjata, keris mempunyai keistimewaan tersendiri dikarenakan terdapatnya pamor di tubuh keris. Keunikan dan kerumitan pembuatan keris seiring dengan berkembangnya mitos kepercayaan terhadap keris tentang kekuatan adikodrati yang bisa membantu manusia dalam menghadapi persoalan kehidupan pun klaim kekuasaan. Pada akhirnya keris berkembang tidak hanya sebagai benda mistik, namun juga bernilai ekonomi. Maka, industri keris mulai mendapatkan angin segar khususnya di Sumenep setelah permintaan pasar mulai meningkat. Penelitian ini bermaksud menelaah perkembangan industri keris di Sumenep sebagai sentra terbesar pembuatan keris di Nusantara. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tiga tahapan yang meliputi studi pustaka (*desk research*), pengumpulan data dan *focus group discussion* (FGD). Dari hasil studi yang dilakukan, diketahui bahwa perkembangan industri keris di Sumenep sudah ada sejak masa Ju' Pande, pertengahan abad ke-19. Hanya saja industri keris sempat terhenti setelah mengalami represi dari Pemerintah Belanda dan Jepang di paruh pertama abad ke-20. Setelah kemerdekaan, industri keris kembali berkembang dengan berpusat di tiga Kecamatan yaitu Bluto, Saronggi, dan Lenteng. Dalam perkembangannya, industri keris di Sumenep mengalami pasang surut karena faktor represi dari penguasa kolonial Belanda dan Jepang.

Kata Kunci: industri, keris, perajin, empu

❖ Artikel 8

302.3

Kearifan Lokal *Dalihan Natolu* Sebagai Bingkai Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Kawasan Danau Toba. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 95-110.

Defri Elias Simatupang. Balai Arkeologi Medan, Sumatera Utara. E-mail: difrai_simatupang@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mengkaji salah satu warisan budaya etnik Batak, yaitu kearifan lokal *dalihan natolu*, yang dikaitkan dengan pembangunan kawasan Danau Toba. Sudah sejak beberapa tahun ini geliat pembangunan kawasan Danau Toba semakin ditingkatkan secara lebih pesat, namun menimbulkan kekhawatiran akan dampak kerusakan lingkungan yang bisa saja muncul. Seiring telah disahkannya Peraturan Presiden RI Nomor 49 tahun 2016 tentang Badan Otorita Pengelola Kawasan Pariwisata Danau Toba, dirasakan penting untuk melihat kawasan Danau Toba dalam bingkai tiga pilar pembangunan berkelanjutan, yakni: ekonomi, lingkungan, dan sosial budaya. Permasalahan yang diangkat adalah: Bagaimana peranan kearifan lokal *dalihan natolu* dalam bingkai tiga pilar pembangunan berkelanjutan kawasan Danau Toba? Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis jaringan sosial, mencoba menempatkan dan menjelaskan posisi penting sistem kekerabatan *dalihan natolu* masyarakat sekitar kawasan Danau Toba. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *dalihan natolu* sebagai bagian dari aspek budaya, memiliki posisi penting dalam bingkai tiga pilar pembangunan berkelanjutan kawasan Danau Toba.

Kata kunci: *Dalihan Natolu*, Danau Toba, pembangunan berkelanjutan

❖ Artikel 9

959.8

Kamper sebagai Cagar Budaya Warisan Dunia: Sebuah Pemikiran Awal. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 111-119.

Ambo Asse Ajis. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, Aceh. E-mail: ambo.unsam@gmail.com

Abstrak

Kajian ini hendak menempatkan kamper sebagai karya budaya yang memenuhi syarat sebagai benda cagar budaya sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Kamper merupakan produk budaya dari Barus yang menjadi komoditas dunia pada masanya. Kehadirannya sebagai benda yang bernilai penting dibuktikan dengan terciptanya tatanan perdagangannya sendiri dan konsumennya yang spesifik. Meskipun jangkauan pengetahuan dunia tentang kamper melampaui wilayah Sumatera maupun wilayah lain di Indonesia, hingga saat ini, kamper belum mendapatkan pengakuan sebagai benda cagar budaya Indonesia. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan masukan kepada para pemangku kebijakan pada Pemerintah RI agar dapat mempertimbangkan dan mendorong kamper menjadi salah satu benda cagar budaya di Indonesia, bahkan jika mungkin di dunia. Metode penulisan artikel ini berbentuk eksplanatif dengan merujuk sumber historis yang terpercaya. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa terdapat urgensi peran kamper dalam dinamika perdagangan rempah dengan dunia luar di masa lalu, yang terlihat pada dampaknya yang luas, tidak hanya menyentuh aspek ekonomi saat itu, tetapi juga merambah ke kehidupan sosial, kesehatan, dinamika hubungan kenegaraan, pelayaran, perdagangan, dan sebagainya. Adapun imbas untuk masyarakat Nusantara adalah adanya dugaan bahwa perdagangan kamper juga intensif mendorong munculnya berbagai materi rempah lainnya, lalu secara bersama-sama memperkaya jaringan perdagangan antar negeri di Nusantara saat itu.

Kata Kunci: kamper, cagar budaya dunia, perdagangan maritim Nusantara, jalur rempah, jalur maritim Nusantara

❖ Artikel 10

306.85

Penamaan Marga dan Gelar Adat Etnik Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat: Kajian Etnolinguistik. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 120-134.

Rahmat Muhidin. Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung. Email: rahmatmuhi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penamaan nama marga dan nama gelar adat etnik Minangkabau di Sumatera Barat yang berhubungan dengan kajian etnolinguistik. Objek penelitian ini adalah penamaan nama marga dan nama gelar adat pada etnik Minangkabau berdasarkan pada penggunaannya. Adapun permasalahan yang diangkat adalah: (1) Apa sajakah nama marga dan nama gelar dalam etnik Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat? ; (2) Apa sajakah fungsi dan makna pemberian nama marga dan nama gelar tersebut? Data penelitian ini bersumber pada data kepustakaan dan data lisan dari penutur bahasa Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, penamaan nama marga dalam etnis Minangkabau merujuk pada *tambo*, yakni Datuk Ketumanggungan dan Datuk Perpatih Nan Sebatang. Penggunaan nama marga diambil dari nama tempat dan suku. Kedua, penamaan nama gelar adat dalam etnik Minangkabau berdasarkan pada sifat dan penggunaannya, yakni *gala mudo* (gelar muda), *gala sako* (gelar pusaka kaum), dan *gala sangsako* (gelar kehormatan).

Kata Kunci: marga, gelar, datuk, Minangkabau

❖ **Artikel 11**

930.1

Kubur dan Manusia Prasejarah di Pegunungan Meratus, Provinsi Kalimantan Selatan. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 135-144.

Bambang Sugiyanto. Balai Arkeologi Banjarmasin, Kalimantan Selatan. E-mail: bsugiyanto67@gmail.com

Abstrak

Pegunungan Meratus yang membelah wilayah Kalimantan Selatan menjadi dua, mempunyai peranan penting dalam sejarah kebudayaan manusia dari masa prasejarah sampai sekarang. Sisa penguburan manusia yang ditemukan di Gua Tengkorak (Tabalong), dan Liang Bangkai 10 (Tanah Bumbu), merupakan bukti valid tentang kehadiran manusia prasejarah di Pegunungan Meratus ribuan tahun lalu. Permasalahan yang diajukan dalam penulisan artikel ini adalah bagaimana pola kubur yang ada, siapa yang dikuburkan, dan kapan penguburan itu dilakukan? Tujuan penulisan ini adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi ilmiah tentang kehadiran manusia di Pegunungan Meratus dengan ritual atau prosesi penguburan yang mereka lakukan. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diajukan adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian ini menekankan pada pengamatan langsung terhadap obyek penguburan yang ada pada gua-gua dan ceruk payung pada kawasan karst di Pegunungan Meratus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan penguburan sudah dilaksanakan oleh manusia prasejarah dari kelompok ras Australomelanesid di bagian utara Pegunungan Meratus, dan kelompok ras Mongolid di bagian tenggara Pegunungan Meratus.

Kata Kunci: Manusia, penguburan, Pegunungan Meratus

❖ **Artikel 12**

793.3

Revitalisasi Tari Linda dan Lariangi dalam Masyarakat Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 145-156.

Budiana Setiawan. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. E-mail: budianasetiawan@gmail.com

Abstrak

Tari Linda dan Lariangi adalah tari tradisional di Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara yang terancam punah, sehingga harus dilakukan revitalisasi. Permasalahan yang diangkat adalah: (1) Bagaimana kedua tarian tersebut dimaknai oleh seniman tari? (2) Bagaimana pula kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Baubau? Tujuan dari tulisan ini adalah mengetahui bentuk revitalisasi yang disepakati para seniman dan Pemerintah Kota Baubau. Metode penelitian yang dilakukan adalah eksplanasi etnografis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awalnya tari Linda dalam tradisi masyarakat Muna dan Wolio merupakan bagian dari upacara Karia atau pingitan bagi gadis yang beranjak dewasa. Adapun tari Lariangi sebagai hiburan bagi sultan dan para tamu kerajaan pada masa Kesultanan Buton. Seiring dengan perubahan kondisi sosial-budaya dan politik pemerintahan pada masyarakat Wolio, saat ini baik tari Linda maupun Lariangi dipentaskan untuk menyambut tamu pemerintahan dan wisatawan yang datang ke Kota Baubau. Meskipun demikian, bagi para seniman hal itu tidak mengubah makna dan filosofi dari kedua tarian tradisional tersebut. Dalam hal ini upaya revitalisasi yang tepat untuk tari Linda adalah refungsionalisasi, sedangkan untuk tari Lariangi adalah reorientasi. Adapun kebijakan yang dilakukan Pemerintah Kota Baubau adalah dengan memberikan bantuan alat-alat dan sarana kesenian, serta pembinaan kepada sanggar-sanggar kesenian yang ada di wilayahnya.

Kata kunci: tari tradisional, revitalisasi, seniman, kebijakan pemerintah

TITLE AND ABSTRACT JURNAL KEBUDAYAAN 2017

EDITION DECEMBER 2017

❖ Article 7

305.9

The History of Keris Industry in Sumenep, Madura. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 82-94.

Unggul Sudrajat. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan. Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. E-mail: unggul_sudrajat@yahoo.com

Abstract

Kris is a wealth of culture at the outset indicated as typical weapon of the Malays and spread throughout the archipelago. Kris as a weapon has distinctive body due to the presence in the pamor of the kris. The uniqueness and complexity of manufacturing the kris along with the development of the kris mythical beliefs about the supernatural power that could help people in dealing with problems of life and power claim. In the end, a dagger grow not only as a mystical objects, but also the economic value. Thus, a dagger industry started to get fresh air, especially in Sumenep after the market demand began to increase. This study intends to examine the development of the kris industry in Sumenep as the center of the largest in the archipelago. The method used is descriptive qualitative with three phases which include literature (desk research), data collection and focus group discussion (FGD). From the results of studies, its known that the development of kris industry in Sumenep has existed since the time of Ju 'Pande, in the middle of 19th Century. But the kris industry was stopped after repression from the Dutch and Japanese in the first half of the 20th century. After independence, the kris industry developed in three districts of Bluto, Saronggi, and Lenteng. In its development, kris industry in Sumenep experienced up and down due to repression from Dutch and Japanese colonial rulers.

Key Words: *industry, kris, craftsman, master*

❖ Article 8

302.2

Dalihan Natolu, A Local Wisdom as A Framing of Three Pillars for Sustainability Development at Toba Lake Area. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 95-110.

Defri Elias Simatupang. Balai Arkeologi Medan, Sumatera Utara. E-mail: difrai_simatupang@yahoo.co.id

Abstract

This article studied about one of cultural heritage of Batakneese People, i.e.: dalihan natolu, that associated with the development of Lake Toba. It has been several years stretching development Toba lake area more increased fastly, but created worries about the damage of the environmental who can just show up. As has legalizated of Presidential Decree of Republic of Indonesia Number 49 (2016) about Management agency otorita Toba Lake tourism area, felt it is important to see the Toba Lake tourism area in a frame of three pillars of sustainable development: economic-environmental-social cultural. The problem of this article is: How the role of Dalian Natolu as Batakneese local wisdom is, in the frame of three pillars of sustainable development of Toba Lake? The research method using analysis method social network, who want to frame and explaining how relations so that dalihan natolu can have vital position in the three pillars of sustainable development of Toba Lake area. The result of this research, showing that dalihan natolu as a group of social, have a vital potition. It will be implemented, if that laws can be compromised – becoming a good cooperation

model in the sustainable development of Toba Lake Area.

Keywords : *dalihan natolu, Toba Lake, sustainability development*

❖ **Article 9**

959.8

Camphor As A World Cultural Heritage: An Initial Thinking. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 111-119.

Ambo Asse Ajis. Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh. Aceh. E-mail: ambo.unsam@gmail.com

Abstract

This study is intended to keep camphor in the sense of Law Number 11 of 2010 on Cultural Heritage as one of qualified cultural objects. Camphor is a product of people in Barus, which were became world commodity in its time. Its presence as an object that has significant value was evidenced through creation of its trading order and its specific customers. Nevertheless extent of world knowledge about camphor has proved beyond Sumatra and others place in Indonesia, today camphor has not gained recognition yet as a product of Indonesian national heritage. The purpose of this paper is providing inputs to the policy makers of Indonesian government to consider and encourage the camphor as one of Indonesia cultural heritage, or maybe to be a world cultural heritage. The method that is used in this paper is explanatory method, that referring to reliable historical sources. The result of this study indicate there is an urgency of role of camphor in the dynamic connection of the archipelago that is active in the spice trade in the past with others country in its wide impact, not only economic aspect, but also penetrated of social life, medical, state relations, shipping, international trade, etc. The impact for people in archipelago is an allegations that camphor trade also intensively encouraged emergence of various other spices, and then jointly enrich networking in archipelago in that time.

Keywords: *camphor, world cultural heritage, Nusantara Maritime Trade, Spice Line, Nusantara Maritime Line*

❖ **Article 10**

306.85

Namely Clan and Customary Title of Minangkabau Ethnic in West Sumatera Province: Study of Ethnolinguistics Perception. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 120-134.

Rahmat Muhidin. Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung. Email: rahmatmuhi@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to describe namely clan and customary title of Minangkabau ethnic in West Sumatera Province relates to the study of ethnolinguistics. Object of this study are namely clan and customary title of Minangkabau ethnic based on character and usage in this society. The issues that are raised in this paper, i.e.: (1) What are the names of clans and titles in the Minangkabau ethnic group in West Sumatera Province? (2) What are the functions and meanings of names of clans and titles? The data source in this study is library study and oral data from native speaker of Minangkabau Language. This study use descriptive qualitative method. Based on analysis can be describe: (1) namely clan of Minangkabau ethnic refer to Tambo that is Datuak Ketumanggungan and Datuak Perpatih Nan Sabatang. Using clan name is taken from place and tribe of Minangkabau ethnic; (2) namely of customary title in Minangkabau ethnic based on character and the usage Gala Mudo (Gelar Muda), Gala Sako (Gelar Pusaka Kaum), and Gala Sangsako (Gelar Kehormatan).

Keyword: *clan, title, datuk, Minangkabau*

❖ Article 11

930.1

Grave and Pre-History Man In Meratus Mountain, South Kalimantan Province. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 135-144.

Bambang Sugiyanto. Balai Arkeologi Banjarmasin, Kalimantan Selatan. E-mail: bsugiyanto67@gmail.com

Abstract

Meratus Mountains that divide South Kalimantan into two regions, have an important role in the history of human culture from prehistoric times until now. The remains of human burials found in the Gua Tengkorak (Tabalong), and Liang Bangkai 10 (Tanah Bumbu), are a valid proof of the presence of prehistoric humans in the Meratus Mountains thousands of years ago. Problems raised in writing this article is how the pattern of the grave, who was buried, and when the burial was done? The purpose of this paper is to get a picture and scientific information about the presence of humans in the Meratus Mountains with their ritual or funeral procession. The research approach used to answer the proposed problem is qualitative approach. This method of research emphasizes the direct observation of burial objects that exist in the caves and rock-shelter in the karst area in the Meratus Mountains. The results of this study indicate that burial activities have been carried out by prehistoric humans from the Australomelanesid racial group in the northern part of the Meratus Mountains, and the Mongolid racial group in the southeastern part of the Meratus Mountains.

Keywords: Human, burial, Meratus Mountains

❖ Article 12

793.3

Revitalization of Linda Dance and Lariangi Dance of People in Baubau Municipality, South East Sulawesi Province. Jurnal Kebudayaan Volume 12, Nomor 2, Desember 2017, hlm. 145-156.

Budiana Setiawan. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. E-mail: budianasetiawan@gmail.com.

Abstract

Linda and Lariangi are traditional dances in Baubau Municipality, Southeast Sulawesi Province which endangered. So, it is important for doing revitalization. The problems in this paper are: (1) How artists of traditional dances do interpret of Linda dance and Lariangi dance?; (2) How policies are carried out by Mayor of Baubau Municipality? The purpose of this paper is knowing form of revitalization that is agreed by artists and Government of Baubau Municipality. The Method that conducted of this research is an ethnographic explanation with a qualitative approach. The results show that initially Linda dance in tradition of Muna and Wolio community was part of Karia ceremony for girls who going mature. Lariangi dance as entertainment for sultan and royal guests during the time of Buton Sultanate. During with changing of socio-cultural and political condition in Wolio community, both Linda and Lariangi dance are staged as welcome dance for guests of government and tourists who come to Baubabu Municipality. However, for artists, the changing of socio-cultural and are not change the meaning and philosophy of those traditional dances. In this case the revitalization effort for Linda dance is refunctionalization, whereas for Lariangi dance is reorientation. The policy that made by Baubau Municipality is to provide aid of tools and art facilities, as well as coaching to art galleries that exist in the region.

Keywords: traditional dance, revitalization, artisct, government policy